

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN JAMU ANTIHIPERTENSI HALAL

Karina Erlianti¹, Hasniah^{2*}, Aris Fadillah³, Mulyani⁴, Juwita Ramadhani⁵,
Muhammad Hasan Andryanto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Farmasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjar Banjarmasin,
Indonesia

hasniah@uniska-bjm.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang memiliki prevalensi tinggi di Indonesia dan menjadi faktor risiko utama berbagai komplikasi serius. Masyarakat Desa tempat pelaksanaan kegiatan diketahui memiliki angka kejadian hipertensi yang cukup tinggi, namun masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait pemanfaatan tanaman herbal sebagai terapi alternatif, terutama dalam bentuk jamu aman, berkhasiat, dan halal. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan hardskill yaitu keterampilan dalam pembuatan jamu antihipertensi sesuai prinsip kehalalan. Metode kegiatan terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan dengan metode ceramah dan praktik langsung, serta proses evaluasi. Edukasi dan pelatihan diberikan kepada 21 peserta yang merupakan anggota PKK setempat. Evaluasi dilakukan dengan mekanisme pre-test dan post-test, serta observasi keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pretest sebesar 2,4 menjadi 9,5 pada posttest. Pelatihan ini menumbuhkan keterampilan masyarakat dalam pembuatan jamu serta meningkatkan kesadaran pentingnya aspek kehalalan dalam pengolahan produk herbal. Sehingga berkontribusi pada bidang kesehatan dan membuka peluang usaha jamu.

Kata Kunci: Hipertensi; Antihipertensi; Jamu; Herbal; Halal; *Good Health and Well-Being; Life on Land*.

Abstract: Hypertension is a leading non-communicable disease in Indonesia and a major risk factor for serious health complications. The target community demonstrated a relatively high prevalence of hypertension yet possessed limited knowledge about the use of herbal plants as alternative therapy, particularly in the form of jamu (traditional herbal medicine) that is safe, effective, and halal. This community engagement program aimed to empower local residents by enhancing both knowledge and practical skills in preparing antihypertensive jamu in accordance with Islamic principles. The program was conducted in three phases: preparation, implementation, and evaluation. A total of 21 participants, all members of the local Family Welfare Movement (PKK), took part in education and training sessions. Evaluation involved pre-test and post-test assessments, complemented by skill observations. The results showed a substantial improvement in knowledge, with mean scores rising from 2.4 to 9.5. Moreover, participants gained practical competencies in jamu preparation and increased awareness of halal considerations in herbal product processing. This initiative contributes to public health promotion while opening opportunities for small-scale jamu entrepreneurship.

Keywords: Hypertension; Antihypertensive; Jamu; Herbal; Halal; *Good Health and Well-Being; Life on Land*.



Article History:

Received: 12-09-2025
Revised : 30-09-2025
Accepted: 02-10-2025
Online : 23-10-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Hipertensi adalah salah satu penyakit degeneratif yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Hipertensi umumnya berlangsung tanpa gejala yang jelas, namun dapat meningkatkan risiko komplikasi berat seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronik. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi pada penduduk Indonesia usia 18 tahun ke atas mencapai 34,1%. Kalimantan Selatan menempati peringkat tertinggi dengan prevalensi hipertensi sebesar 44,13%. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021 juga menunjukkan bahwa Kabupaten Banjar memiliki prevalensi hipertensi tertinggi kedua setelah Kota Banjarmasin. Tingginya angka kejadian hipertensi ini menunjukkan perlunya langkah preventif dan kuratif yang lebih optimal dalam menangani permasalahan kesehatan Masyarakat (Kemenkes RI, 2019; Fakhriadi & Fadillah, 2024). Studi yang dilakukan di Desa tempat kegiatan ini dilaksanakan menunjukkan bahwa hipertensi pada masyarakat setempat disebabkan oleh beberapa pemicu seperti usia lanjut, merokok, konsumsi garam berlebih, aktifitas fisik yang terbatas, tekanan psikologis, kelebihan berat badan, dan kebiasaan minum alkohol (Melviani et al., 2022). Selain itu, sejumlah studi mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman herbal untuk terapi hipertensi masih tergolong rendah. Meskipun kepercayaan terhadap khasiat obat herbal cukup tinggi, banyak individu yang belum memahami secara tepat mengenai jenis tanaman yang sesuai, takaran yang dianjurkan, serta metode penggunaannya yang benar. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi dan pelatihan dianggap penting guna meningkatkan literasi masyarakat dalam penggunaan herbal sebagai pilihan pengobatan hipertensi yang aman dan efektif (Rafli & Pangestuti, 2023; Herman et al., 2025).

Herbal adalah bahan yang secara alami dapat diperoleh dari tumbuhan dan memiliki manfaat dalam pengobatan serta pemeliharaan kesehatan. Berdasarkan data Riskesdas 2018, sebanyak 48% penduduk Indonesia menggunakan ramuan obat tradisional yang sudah jadi, 31,8% meramu sendiri, dan 31,4% memanfaatkan layanan kesehatan tradisional (Kemenkes RI, 2019). Peningkatan penggunaan obat herbal ini juga disertai dengan penyebaran informasi yang belum tentu akurat mengenai efektivitas dan keamanan herbal. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI mencatat adanya hoaks yang beredar di masyarakat terkait obat herbal. Persepsi bahwa obat herbal lebih aman dibandingkan obat modern sering kali kurang didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai aturan penggunaan, dosis, serta interaksi dengan obat konvensional. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi mengenai penggunaan obat herbal yang tepat agar memberikan efek terapi yang diinginkan tanpa menimbulkan efek samping.

Salah satu bentuk pemanfaatan herbal yang masih eksis hingga saat ini adalah jamu. Sejak berabad-abad silam, Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan jamu sebagai obat tradisional untuk menjaga kesehatan dan

mengatasi beragam penyakit. Secara ilmiah, setiap jenis jamu memiliki kandungan senyawa utama, manfaat kesehatan bagi tubuh, serta menggunakan peralatan tradisional dalam pembuatannya. Selain bahan pokok, jamu biasanya diberi tambahan seperti biji kedawung, jinten, daun pandan, serai, jeruk nipis, kayu manis dan jahe dan sebagai pemanis umumnya menggunakan gula jawa (Sumarni et al., 2019). Saat ini jamu kini tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup sehat yang menggabungkan unsur tradisi dan inovasi (Sebagai et al., 2024). Jamu diracik dari bahan alami yang mencakup tumbuhan, hewan, mineral, maupun bentuk galenik nya, bisa tunggal atau campuran (Dahlan, 2023). Bahan dasar jamu berasal dari tanaman herbal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti seledri, daun kumis kucing, rimpang temulawak, herba pegagan, herba meniran, dan rimpang kunyit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi jamu berbahan herbal tertentu berkhasiat dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Studi oleh Triyono et al. (2018) menunjukkan bahwa konsumsi jamu berbahan campuran herba seledri, daun kumis kucing, rimpang temulawak, herba pegagan, herba meniran, dan rimpang kunyit menghasilkan efek penurunan tekanan darah yang sebanding dengan pasien hipertensi yang mengonsumsi obat antihipertensi HCT (Triyono et al., 2018). Studi lainnya menyebutkan pengobatan tradisional banyak digunakan oleh penderita hipertensi, terutama dengan menggunakan bahan seperti seledri. Pilihan ini didasarkan pada alasan bahwa bahan tradisional mudah diperoleh, biayanya lebih terjangkau, dan dapat diolah sendiri di rumah (Rahmawati & Kristinawati, 2023).

Selain aspek efektivitas, jaminan keamanan dan kehalalan dalam pembuatan jamu juga menjadi perhatian utama, khususnya bagi masyarakat Muslim. Kehalalan jamu selain dari bahan baku yang digunakan, tetapi juga pada proses pengolahan, penyimpanan, serta distribusi yang sesuai dengan prinsip syariat Islam. Banyak masyarakat yang belum memahami bahwa dalam produksi jamu, aspek kebersihan, keamanan, dan kehalalan sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, edukasi mengenai aspek halal dalam produksi jamu sangat penting agar masyarakat memiliki pemahaman yang baik mengenai pemilihan bahan baku yang sesuai, pengolahan yang higienis, serta prosedur sertifikasi halal (Nurrosyidah & Syakur, 2024). Berdasarkan panduan Al-Qur'an dan Sunnah, kehalalan suatu produk obat mudah ditentukan. Prinsip ini terutama berlaku pada jamu dan obat herbal, dimana seluruh tanaman selama tidak membahayakan pada dasarnya dijamin kehalalannya untuk dikonsumsi. Namun demikian, perkembangan teknologi yang pesat serta sistem perdagangan bebas menjadikan proses penilaian kehalalan tidak lagi sederhana. Terdapat berbagai aspek yang harus dikaji secara mendalam dan komprehensif oleh para ahli sebelum suatu produk obat atau jamu tradisional dapat dinyatakan halal, termasuk aspek bahan baku, proses produksi, dan potensi kontaminasi silang. Dengan

adanya pemahaman ini, masyarakat dapat lebih percaya diri dalam mengonsumsi jamu sebagai alternatif terapi yang berkhasiat serta memenuhi aspek kesehatan dan kehalalan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk membekali Masyarakat Desa Manarap Baru dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan jamu antihipertensi yang aman dan berkhasiat. Kegiatan ini juga ditujukan untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat mengenai aspek halal dalam produksi jamu. Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai pengajuan sertifikasi halal, sehingga Masyarakat memiliki dasar yang kuat dalam mengembangkan produk jamu secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi serta membekali masyarakat dengan keterampilan dalam memproduksi jamu antihipertensi yang aman, berkhasiat, dan sesuai dengan aspek kehalalan. Sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK Desa Manarap Baru yang berjumlah 21 orang. Mereka akan diberikan materi mengenai pemanfaatan herbal sebagai antihipertensi serta pelatihan dan praktik pembuatan jamu antihipertensi yang halal. Kegiatan ini dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan serangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi permasalahan yang ada di Lokasi pengabdian, perumusan Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra, serta pelaksanaan sosialisasi program yang akan dilaksanakan di wilayah pengabdian.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

- a. Pretest kepada mitra untuk mengukur pemahaman mitra terhadap hipertensi dan herbal sebagai antihipertensi sebelum dilakukan edukasi.
- b. Edukasi terkait hipertensi dan herbal sebagai antihipertensi
- c. Pelatihan pembuatan jamu herbal antihipertensi yang aman, berkhasiat dan halal sesuai dengan syariat islam.
- d. Post test kepada mitra untuk mengukur pemahaman mitra terhadap materi dan pelatihan yang telah diberikan.

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring Kegiatan

Dilakukan pada tiga titik waktu, yaitu pada awal, selama proses, dan di akhir pelaksanaan kegiatan. Proses ini melibatkan ketua, anggota tim, serta mitra pengabdian, dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan pada tahap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mekanisme pre-test dan post-test yang mengukur lima aspek yaitu

pengetahuan terhadap hipertensi, pengetahuan tentang tanaman obat yang dapat menurunkan tekanan darah, pemahaman proses pembuatan jamu yang higienis, pemahaman aspek halal dalam pembuatan jamu, serta pengetahuan mengenai keamanan, dosis dan efektivitas jamu. Selain itu juga dilakukan observasi terhadap keterampilan mitra dalam pembuatan jamu.

Mitra akan diberikan pelatihan pembuatan jamu antihipertensi dengan formula dari ramuan jamu saintifik Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT) dengan bahan rimpang kunyit, rimpang temulawak, herba pegagan, herba seledri, daun kumis kucing dan herba meniran yang diolah dengan cara direbus (B2P2TOOT, 2019). Mitra akan diberikan pengetahuan dan praktek langsung untuk menakar setiap bahan, mengolah nya dengan baik dan benar serta aturan minum jamu yang tepat. Sebelumnya, mitra terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai berbagai aspek penting, antara lain prinsip kehalalan dalam pembuatan jamu, pengetahuan dasar tentang hipertensi, jenis kondisi hipertensi yang dapat diatasi dengan ramuan herbal, serta khasiat, efek samping, dan kontraindikasi dari setiap bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu antihipertensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan koordinasi bersama perangkat desa dan ketua PKK untuk memastikan kegiatan dapat terlaksana sesuai kebutuhan Masyarakat. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan identifikasi masalah melalui wawancara dengan kepala desa dan ketua PKK. Studi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi prevalensinya pada Masyarakat setempat. Hipertensi pada masyarakat Desa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, antara lain usia lanjut, kebiasaan merokok, konsumsi garam berlebih, kurangnya aktivitas fisik, stres, obesitas, dan konsumsi alkohol. Selain itu, penelitian lain juga memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan herbal sebagai terapi hipertensi masih rendah. Banyak masyarakat yang percaya pada manfaat obat herbal, tetapi mereka belum memahami dengan baik jenis herbal yang tepat, dosis yang sesuai, serta cara penggunaannya yang benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan herbal sebagai alternatif pengobatan hipertensi yang aman, efektif, dan sesuai dengan prinsip kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim, menemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan utama yang ditemukan antara lain: (1) hipertensi merupakan penyakit dengan prevalensi tinggi di Desa Manarap Baru, (2) masyarakat belum memahami pemanfaatan obat herbal untuk menurunkan tekanan darah, (3) masyarakat belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pengolahan jamu yang aman dan sesuai prinsip

kesehatan serta syariat Islam, dan (4) masyarakat belum memiliki pengetahuan terkait aspek kehalalan maupun sertifikasi halal. Dari permasalahan tersebut, dilakukan analisis prioritas permasalahan mitra, dimana penyuluhan kesehatan dipandang sebagai salah satu solusi strategis untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat. Penyuluhan kesehatan sendiri merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan informasi dan menanamkan keyakinan sehingga masyarakat sadar, tahu, mengerti, serta mampu melaksanakan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak herbal yang terbukti memiliki efek antihipertensi, baik secara preklinis maupun klinis, seperti daun salam (*Eugenia polyantha*), kunyit (*Curcuma longa*), ketumbar (*Coriandrum sativum*), seledri (*Apium graveolens*), dan bawang putih (*Allium sativum*). Sama seperti obat konvensional, herbal tersebut juga memiliki efek terapi sekaligus risiko efek samping apabila digunakan secara tidak tepat. Karena itu, pelatihan pembuatan jamu antihipertensi sangat penting agar masyarakat dapat memanfaatkan herbal dengan benar, sekaligus memberikan penyuluhan terkait kehalalan jamu agar produk yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat secara kesehatan tetapi juga memenuhi syariat Islam.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam identifikasi masalah tersebut, tim pelaksana merancang beberapa alternatif Solusi diantaranya memberikan penyuluhan mengenai hipertensi dan herbal antihipertensi; melaksanakan pelatihan pembuatan jamu yang aman, berkhasiat dan halal; memberikan edukasi terkait kehalalan produk dan sertifikasi halal; serta memberikan edukasi kepada Masyarakat mengenai faktor-faktor penyebab hipertensi. Kemudian ditetapkan prioritas Solusi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ini yaitu pemberian penyuluhan kepada Masyarakat mengenai hipertensi, herbal antihipertensi, dan kehalalan produk, serta pelatihan pembuatan jamu hipertensi yang aman, berkhasiat dan memenuhi aspek kehalalan sesuai dengan syariat islam. Selanjutnya dilakukan sosialisasi program yang akan dilakukan kepada kepala desa dan ketua PKK.

Anggota PKK ditetapkan sebagai mitra dalam kegiatan ini. Sebanyak 15-21 orang ibu-ibu PKK dilibatkan secara langsung sebagai peserta kegiatan. Partisipasi mitra sangat diharapkan dalam bentuk keterlibatan aktif selama penyuluhan, diskusi, maupun praktik pembuatan jamu, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan baru tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengolah jamu antihipertensi halal. Dengan persiapan yang matang, identifikasi masalah yang jelas, serta solusi yang terarah, pra kegiatan ini menjadi landasan penting agar pelaksanaan program dapat berjalan efektif, tepat sasaran, dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Desa Manarap Baru.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan jamu antihipertensi halal di desa Manarap Baru Kalimantan Selatan telah diselenggarakan pada Selasa, 3 Juni 2025 di Kantor Desa Manarap Baru. Peserta kegiatan adalah ibu-ibu PKK Desa Manarap Baru sejumlah 21 orang. Kegiatan ini diawali dengan identifikasi masalah dengan melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dalam hal ini adalah ketua PKK. Selain itu, identifikasi masalah juga dilakukan dengan menelusuri studi yang telah dilakukan sebelumnya di Desa Manarap Baru. Hasil studi pendahuluan ini menemukan bahwa di Desa Manarap Baru terdapat banyak masyarakat yang menderita hipertensi, masyarakat belum memahami pemanfaatan obat herbal dalam menurunkan tekanan darah, belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pengolahan jamu yang aman dan sesuai dengan prinsip kesehatan dan syariat islam serta belum pernah mendapatkan pengetahuan terkait dengan kehalalan dan sertifikasi halal.

Kegiatan ini dimulai dengan pretest untuk mengukur pengetahuan mitra sebelum diberikan materi dan pelatihan pembuatan jamu antihipertensi halal. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi mengenai hipertensi dan bahan-bahan alam atau herbal yang dapat digunakan sebagai antihipertensi dengan menggunakan media powerpoint sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi Hipertensi dan Herbal Anti Hipertensi

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi tentang kehalalan dan sertifikasi halal. Pemberian materi ini dimaksudkan untuk membantu peserta dalam memahami konsep halal dalam perspektif islam dan memberikan pengetahuan tentang proses sertifikasi halal. Pemberian materi ini juga dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kehalalan produk. Pengetahuan ini penting untuk mendorong mitra sebagai calon pengusaha jamu menerapkan prinsip halal sejak tahap awal produksi, memahami regulasi dan prosedur sertifikasi halal. Aspek kehalalan bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga bentuk perlindungan hukum terutama bagi konsumen yang beragama muslim. Selain aspek hukum dan agama, kehalalan produk juga dapat memberikan keuntungan secara bisnis, dimana

produk yang bersertifikasi halal akan memiliki daya saing yang lebih tinggi. Pelatihan mengenai kehalalan produk tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga penting untuk keberlangsungan usaha (Agustin et al., 2025). Penyampaian materi dilakukan dengan media powerpoint seperti yang terlihat pada Gambar 2. Setelah kedua materi disampaikan, selanjutnya adalah sesi diskusi dimana peserta kegiatan mengajukan pertanyaan dan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan.



Gambar 2. Pemaparan Materi Halal

Setelah penyampaian ke dua materi, peserta kegiatan dibagi menjadi 3 kelompok untuk pelatihan dan praktek langsung pembuatan jamu antihipertensi. Setiap kelompok diberikan alat dan bahan. Pelaksana menjelaskan mengenai takaran setiap bahan dan cara pembuatan jamu yang diikuti oleh setiap kelompok. Masing-masing kelompok didampingi oleh anggota pelaksana agar dapat dipastikan bahwa peserta kegiatan telah mempraktekkan cara pembuatan jamu dengan benar. Jamu antihipertensi dibuat dengan bahan herba seledri, daun kumis kucing, herba pegagan, herba meniran, rimpang kunyit dan rimpang temulawak. Bahan-bahan tersebut ditimbang terlebih dahulu, kemudian direbus dengan 1 liter air untuk penggunaan selama 1 hari (diminum 3x1 hari). Peserta kegiatan sangat antusias ketika mengenali bahan-bahan yang digunakan dalam formula jamu antihipertensi ini adalah bahan-bahan alam yang mudah didapatkan, seperti pegagan dan meniran yang tumbuh liar disekitar rumah, serta rimpang kunyit, rimpang temulawak dan herba seledri yang sering digunakan untuk memasak. Pelatihan dan praktek langsung pembuatan jamu antihipertensi ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan dan Praktek Langsung Pembuatan Jamu Antihipertensi

Jamu antihipertensi yang telah dibuat selanjutnya dikemas kedalam botol 500 ml dan diberikan label yang menarik (Gambar 4) sebagai ide usaha bagi masyarakat Desa Manarap Baru khususnya ibu-ibu PKK yang menjadi peserta pada kegiatan ini. Kemasan dan label yang menarik penting, tidak hanya untuk menambah daya gari tapi juga melindungi produk. Sebuah studi menunjukkan bahwa kemasan berperan penting dalam meningkatkan citra serta nilai tambah suatu produk, sekaligus membantu menjaga kestabilan produk selama penyimpanan (Widiati, 2020). Trend usaha dibidang herbal saat ini semakin meningkat dan memiliki potensi yang besar dengan banyak nya masyarakat yang menyukai produk jamu berbasis bahan alami, dengan preferensi tinggi terhadap klaim organik, tanpa bahan kimia, dan bersertifikat halal (Tyas et al., 2023).

Jamu yang dibuat dengan zat aktif herba seledri, herba pegagan, herba meniran, daun kumis kucing, rimpang kunyit dan rimpang temulawak ini telah terbukti secara ilmiah dalam membantu menurunkan tekanan darah. Selain itu, secara organoleptis jamu ini juga disukai karena rasa, aroma, warna dan penampilan nya sehingga dapat diterima oleh masyarakat terutama penderita hipertensi (Triyono et al., 2018; Heryanto et al., 2024). Hal tersebut penting karena penderita penyakit kronis seperti hipertensi yang menyukai atau memiliki preferensi terhadap suatu terapi cenderung memiliki kepatuhan (*adherence*) yang lebih tinggi terhadap pengobatan sehingga berpotensi menghasilkan hasil klinis yang lebih baik dan efisiensi biaya kesehatan yang lebih tinggi (Losi et al., 2021). Meningkatkan kepatuhan terhadap antihipertensi sangat penting untuk kontrol tekanan darah yang lebih baik, yang dapat mengarah pada hasil kesehatan yang optimal dan berpotensi mengurangi biaya perawatan kesehatan yang terkait dengan komplikasi terkait hipertensi (Sujatmiko, 2024).



Gambar 4. Produk Jamu Antihipertensi yang Dihasilkan

3. Evaluasi Pelaksanaan

Setelah kegiatan pelatihan dan praktek langsung telah dilaksanakan selanjutnya dilakukan post test untuk mengukur pengetahuan peserta setelah diberikan materi dan pelatihan. Metode pre test dan post test dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu intervensi, seperti peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan materi dan pelatihan (Shivaraju et al., 2017). Aspek yang diukur dalam pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan mitra yaitu aspek pengetahuan dasar tentang hipertensi; pengetahuan tentang tanaman obat yang dapat digunakan dalam menurunkan tekanan darah; pemahaman proses pembuatan jamu antihipertensi yang higienis; pemahaman aspek halal dalam pembuatan jamu; dan pengetahuan tentang keamanan, dosis, dan efektivitas jamu. Adapun hasil pre-test dan post-test berdasarkan aspek yang diukur dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada kegiatan ini hasil pre-test dan post-test menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata *score* pre-test 2,4/10 menjadi 9,5/10 pada post-test. Secara rinci, aspek pengetahuan dasar tentang hipertensi mengalami peningkatan dari 25% menjadi 95% (naik 70%). Pemahaman mengenai tanaman obat yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah meningkat dari 20% menjadi 95% (naik 75%). Aspek proses pembuatan jamu yang higienis menunjukkan kenaikan dari 25% menjadi 100% (naik 75%). Selanjutnya, pemahaman peserta terkait aspek halal dalam pembuatan jamu meningkat dari 30% menjadi 95% (naik 65%). Terakhir, pengetahuan mengenai keamanan, dosis, dan efektivitas jamu naik dari 20% menjadi 90% (naik 70%).

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

No	Aspek yang Diukur	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan dasar tentang hipertensi	25	95	70
2	Pengetahuan tentang tanaman obat yang dapat menurunkan tekanan darah	20	95	75
3	Pemahaman proses pembuatan jamu antihipertensi yang higienis	25	100	75
4	Pemahaman aspek halal dalam pembuatan jamu	30	95	65
5	Pengetahuan tentang keamanan, dosis, dan efektivitas jamu	30	90	70
Rata-rata		24	95	71

Hasil pre-test dan post-test tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan jamu antihipertensi halal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait dengan hipertensi, herbal untuk antihipertensi serta pengolahan jamu yang berkhasiat dan memenuhi aspek kehalalan. Hasil ini sejalan dengan kegiatan sebelumnya yang dilaksanakan di Jambi dan Sumatra Utara menunjukkan, kegiatan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta kegiatan (Novriansyah et al., 2022; Rahman et al., 2021; Masfria et al., 2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Antihipertensi Halal di Desa Manarap Baru, Kalimantan Selatan telah dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2025 dengan peserta sebanyak 21 orang ibu-ibu PKK. Keberhasilan kegiatan ini diukur dengan metode pretest dan posttest yang dimana setelah kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai posttest dibandingkan pretest. Selain itu mitra mendapatkan keterampilan praktik pembuatan jamu, pemahaman aspek halal, dan potensi pengembangan usaha. Selanjutnya, masyarakat desa manarap baru dapat diberikan pengetahuan dan pelatihan terkait dengan pengetahuan dan pelatihan dalam pemasaran produk jamu secara digital maupun konvensional, pendampingan sertifikasi halal serta penguatan jejaring distribusi produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan dapat terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa dan Ibu Ketua PKK atas kesempatan dan waktunya yang telah diberikan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al

Banjari atas dukungan yang telah diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- B2P2TOOT. (2019). *Sebelas Ramuan Jamu Saintifik, Pemanfaatan Oleh Masyarakat. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Dahlan, A. Z. (2023). *Ilmu Dasar Mengenai Jamu Tradisional dan Herba Terstandar. Terapijarum.com.*
- Fakhriadi, R., & Fadillah, N. A. (2024). Hubungan Obesitas Central, Aktivitas Fisik dan Berat Badan Lebih Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia 15-45 Tahun di Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 343–353.
- Herman, Setyawan, F. D., Dhafin, A. A., & Prasetyawan, F. (2025). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Penyakit Hipertensi Di Kelurahan Ngasem Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 276–281.
- Heryanto, C. A. W., Permanasari, P. P., Hartanto, F. A. D., Dian Purwitasari, & Mahardika, A. (2024). Uji Hedonik Seduhan Jamu Saintifik Antihipertensi pada Lansia di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 10(2), 76–81. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v10i2.7830>
- Kemenkes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Losi, S., Berra, C. C. F., Fornengo, R., Pitocco, D., Biricolti, G., & Orsini Federici, M. (2021). The role of patient preferences in adherence to treatment in chronic disease: a narrative review. *Drug Target Insights*, 15, 13–20. <https://doi.org/10.33393/dti.2021.2342>
- Maelani Agustin, A., Shauma Destiawan, F., Diki Yulianto, M., Nurul Gina, O., Indriani, S., & Suresman, E. (2025). *Peran Sertifikasi Halal dalam Melindungi Konsumen Muslim: Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Nasional.* 2(5), 249–257. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15198408>
- Masfria, Muchlisyam, Reveny, J., & Syahputra, H. (2023). View of Training on the Use of Processed Herbal Plants as an Effort to Prevent Degenerative Diseases to the Community. *Abdimas Talenta*, 8(1), 371–379. <https://talenta.usu.ac.id/abdimas/article/view/9518/6276>
- Melviani, M., Aryzki, S., Rahman, A., Putri, A. G., & D.R, S. R. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Penyakit Hipertensi Berdasarkan Teori TPB (Theory Of Planned Behavior). *Journal Of Pharmaceutical Care and Sciences*, 2(2), 30–38.
- Muhammad Rafli, & Pangestuti, D. (2023). Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor Tahun 2023. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(1), 23–26. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v23i1.501>
- Novriansyah, Y., Setiono, S., Harahab, D. F., & Asman, M. (2022). Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Rimpang Dan Pembudidayaannya Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4), 3331.
- Nurrosyidah, L. H., & Syakur, A. (2024). Challenges And Prospects For Implementing Halal Principles In The Jamu Industry In Indonesia. *Journal Of Halal Product and Research*, 7(1), 104–112.
- Rahman, A. O., Aurora, W. I. D., Darmawan, A., & Iskandar, M. M. (2021). Pelatihan Dasar Herbal Untuk Kader Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jambi Kecil, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi. *Medical Dedication*

- (Medic) : *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(2), 258–263. <https://doi.org/10.22437/MEDICALDEDICATION.V4I2.15606>
- Rahmawati, Z. S., & Kristinawati, B. (2023). Pemanfaatan Bahan-Bahan Tradisional untuk Pemeliharaan Kesehatan Penderita Hipertensi. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–12.
- Sebagai, J., Budaya, W., Dan, I., Kesehatan, I., Nurcholis, M. W., & Arianti, R. (2024). Jamu as Indonesian Cultural Heritage and Modern Health Innovation. *Jurnal Jamu Indonesia*, 9(1), 1–2. <https://doi.org/10.29244/JJI.V9I1.317>
- Shivaraju, P. T., Manu, G., M. V., & Savkar, M. K. (2017). Evaluating the effectiveness of pre- and post-test model of learning in a medical school. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 7(9), 947–951.
- Sujatmiko. (2024). The Relationship between Compliance with Medication and Blood Pressure in Hypertension Sufferers. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 2(5), 535–542. <https://doi.org/10.53713/htechj.v2i5.268>
- Sumarni, W., Sudarmin, S., & Sumarti, S. S. (2019). The scientification of jamu: a study of Indonesian's traditional medicine. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3), 032057. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032057>
- Triyono, A., Zulkarnain, Z., & Mana, T. A. (2018). Studi Klinis Ramuan Jamu Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Derajat I. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.22435/jki.v8i1.6443.17-25>
- Tyas, C. Y., Febriansah, R. E., Amalia, F. R., Nurani, S. D. G., Aulia, W. H., Sholichah, S. M., & Alamsha, M. A. (2023). Local Business Empowerment through Herbal Innovation and High Value Powder Products in Sugeng Village. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(1). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i1.991>
- Widiati, A. (2020). Peranan Kemasan (Packaging) Dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di “MAS PACK” Terminal Kemasan Pontianak. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(2). <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v8i2.40670>